

JURNAL

CIRI KHAS GENDING GEREJAWI KARYA R.C HARDJOSOEBRATA



Oleh :
Dodik Septian Putranto
NIM : 1510557012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

CIRI KHAS GENDING GEREJAWI KARYA R.C HARDJOSOEBRATA

Dodik Septian Putranto¹

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
dodikseptian96@gmail.com

Skripsi berjudul “Ciri khas Gending Gerejawi Karya R.C Hardjosoebrata” membahas tentang ciri khas dan pola garap suatu gending Gerejawi karya R.C Hardjosoebrata. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif analisis, pembahasan permasalahan menggunakan garap karawitan dengan fokus analisis ciri khas gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata dan pola garap gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata. Gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata adalah gending yang menggunakan medium lama namun menggunakan idiom baru berpijak dari landasan tersebut ciri khas gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata dapat diketahui dari bentuk gendingnya. Bentuk gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata tidak seperti bentuk gending tradisi pada umumnya dikarenakan bentuk gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata diciptakan menggunakan syair yang ada didalam Rerepen Suci yang lagunya mengikuti panjang pendeknya syair atau disebut gending khusus/ *pamijen*. Ciri khas selanjutnya terdapat pada bentuk vokal dimana R.C Hardjosoebrata pertama kalinya menghadirkan bentuk vokal kor yang dipengaruhi dari idiom musik barat. Vokal kor yang disajikan dibagi dalam tiga suara rendah, tinggi, sedang dan dinyanyikan secara bersama dimana sebelumnya belum pernah ada dalam karawitan tradisional. Ciri khas yang lainnya adalah bentuk gending tiga perempat atau gending *lampah* tiga, gending tersebut adalah pengaruh dari idiom musik barat dimana dalam satu gatra ber isi tiga ketukan mempunyai tekanan berat pada hitungan ganjil. Pola garap gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata sendiri meliputi beberapa hal yaitu pemilihan laras yang dipilih yaitu laras pelog, cakupan tematik yang terdapat dalam gending gerejawi menggambarkan tema yang diangkat dalam gending tersebut, bentuk gending khusus yang disesuaikan dengan panjang pendeknya syair, struktur penyajian gending gerejawi sebagaimana fungsinya yaitu sebagai pengiring yang harus menyesuaikan dengan tata ibadah, analisis garap meliputi garap vokal, penyajian vokal, melodi vokal dan garap ricikan serta analisis teks yang mengungkapkan cerita atau tema dalam gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata.

Kata Kunci: Gending Gereja, R.C Hardjosebrata, Ciri khas, Pola Garap.

¹ Dodik Septian Putranto, Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. dodikseptian96@gmail.com

Pendahuluan

Setiap karya musik tentu memiliki ciri dan karakter terutama yang menjadi ekspresi dan ciri dari penciptanya. Karya musik lagu termasuk komposisi gending diciptakan oleh pencipta atau komposer melalui suatu proses ide, pemilihan idiom dan penggarapan yang mempresentasikan jiwa dan suasana batin sang pencipta atau komposer sehingga menjadi ciri musik yang membedakan dari karya-karya atau komposisi yang lain. Ciri khas individual ini juga dapat ditemukan dalam karya penciptaan gending ini. Salah satu komposer atau *pangripta* gending yang cukup dikenal dan berpengaruh dalam perkembangan karawitan di Yogyakarta adalah R.C Hardjosoebroto. R.C Hardjosoebroto dikenal sebagai seorang *pangripta* gending-gending dolanan dan gending gereja yang cukup produktif pada jamannya. Karya-karyanya cukup memberikan pengaruh musikal terhadap bentuk dan model karya komposisi baru dalam karawitan khususnya di Yogyakarta. Ciri khas dan karakteristik karya-karya baru dalam karawitan terrepresentasikan dalam gending-gending gereja.

R.C Hardjosoebroto sebagai salah satu pelopor hadirnya gending gereja dalam misa gereja Katholik di Yogyakarta, menciptakan gending gereja didasarkan pada kecintaannya pada dunia seni dan juga ketaatannya pada agama. Motivasi ini membuatnya terpanggil untuk mengaplikasikan kemampuan dan kreativitasnya dalam bidang tembang dan musik sehingga mendorong dirinya menciptakan gending gereja. Gending gereja karya R.C Hardjosoebroto diciptakan dengan menyesuaikan pada kebutuhan untuk pengiring atau pelengkap dari sebuah beribadatan.

Sejalan dengan perkembangan garap karawitan dewasa ini, Sri Hastanto berpendapat bahwa garap musikalitas karawitan Jawa dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu : (1) jenis karawitan yang masih menggunakan medium dan idiom lama, (2) jenis karawitan yang menggunakan medium lama tetapi dengan idiom baru, dan (3) jenis karawitan yang menggunakan medium baru dan idiom baru pula.²

Gending-gending gerejawi karya R.C Hardjosoebroto termasuk dalam komposisi maupun garapan gending-gending “baru”. Gending-gending ini merupakan pengembangan dari garap tradisi dan mempunyai spesifikasi garap maupun ciri khas yang mengarah pada suatu gaya tersendiri. Gending-gending yang telah diciptakan oleh R.C Hardjosoebroto khususnya gending gerejawi sebenarnya secara bentuk tidak jauh berbeda dengan gending-gending Jawa pada umumnya. Gending-gending gerejawi R.C Hardjosoebroto masih menggunakan bentuk-bentuk gending pada umumnya yaitu berbentuk lancar, playon, srepeg, ketawang, ladrang, dan ketuk 2 kerep atau balungan *ngracik* namun ada juga yang menyimpang dari bentuk-bentuk tersebut atau biasa disebut khusus.

Penyajian gending-gending gerejawi karya R.C. Hardjosoebroto yang mempunyai ciri khas dan beragam. Keragaman garap tersebut meliputi *garap*

² Sri Hastanto, “Pendidikan Karawitan: Situasi, Problema, dan Angan-angan”, Wiled, Jurnal Seni, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1997, (Dalam Marsudi. “Ciri Khas Gending-Gending Ki Nartosabdo: Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan”. (Tesis Untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2 dalam bidang Pengkajian seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1998), 4.

ricikan, irama, vokal, dalam penyajiannya sehingga dapat membentuk suatu identitas karya yang diciptakan oleh R.C. Hardjosoebroto. Hal ini menjadi bentuk perkembangan baru dalam karawitan. Gending-gending gerejawi karya R.C. Hardjosoebroto yang beraneka ragam tentu memiliki ciri musikal atau karakteristik yang memunculkan identitas komposer. Oleh karena itu, dalam rangka penulisan karya Tugas Akhir ini, penulis mengangkat topik mengenai Ciri khas Gending Gerejawi Karya R.C Hardjosoebroto.

Pembahasan

Gending gereja hadir sebagai pelengkap atau pengiring dalam sebuah peribadatan keagamaan. Dalam penggunaannya tentu disesuaikan juga dengan tata cara peribadatnya. R.C Hardjosoebroto hadir sebagai tonggak awal hadirnya gending gerejawi dengan kemampuannya dalam bidang musik membentuk suatu cirikhasnya yang melahirkan sebuah identitas yang melekat pada karyanya.

R.C. Hardjosoebroto

R.C. Hardjosoebroto lahir di Sentolo, Kulonprogo, Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1905, merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Ayahnya bernama Abdul Wahab Soemopratoondo putra Demang Wonopati di Jlegong, sedangkan ibunya bernama R.Aj. Woerjani putri dari Demang Karangasem yang mendapat triman atau menikah dengan Bendara Raden Ayu Nitinegara, putri Sri Sultan Hamengku Buwana II dengan *garwo ampean* Bendara Mas Ajeng Mirmosari.

R.C Hardjosoebroto masuk sekolah pada tahun 1912, saat sekolah HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) baru saja didirikan. Namun demikian apabila dilihat dari tahun kelulusan R.C. Hardjosoebroto di *Kweek School* Muntilan pada tahun 1926 dengan lama pendidikan tiga tahun, maka kemungkinan besar umur R.C. Hardjosoebroto pada saat masuk sekolah HIS sudah lebih dari 7 tahun.

Landasan karier R.C. Hardjosoebroto dimulai dari sekolah menengah atas *Kweek School* Muntilan, di sinilah ia mendapat *gemblengan* yang dapat mendewasakan jiwanya, sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi dan masa depannya.

Kemampuan membuat tembang khususnya lagu *dolan* anak sudah mulai tampak pada waktu masih duduk di bangku sekolah sekitar tahun 1920-an. Tembang hasil gubahannya antara lain: "*Menthog-menthog*", "*Gundul Pacul*", "*Kupu Kuwe*", "*Sinten Numpak Sepur*", "*Paman Tukang Kayu*", dan "*Bocah-bocah Dolan*".

Perjalanan kesenimanan

Sebagai seorang seniman pencipta lagu/tembang yang agamis juga seorang ilmunan serta seorang pendidik yang sangat dikagumi oleh banyak orang. Banyak karyanya berupa gending-gending yang telah diciptakannya mulai dari gending klenengan, gending konser, gending macapat, gending iringan juga gending gerejawi yang mana isinya adalah Gending-gending gregorian yang dipergunakan untuk misa di gereja serta tembang *dolan* anak dan gending yang bercorak baru. Hingga sekarang, gubahan/ciptaannya yang cukup populer di masyarakat antara lain "*Gundhul-gundhul Pacul*", "*Kupu Kuwe*", "*Menthog-menthog*", *gerongan*

rumpukan “*Rangu-rangu*” untuk Playon laras *Slendro* patet *Sanga*. Berdasarkan data yang terkumpul gending karya R.C. Hardjosoebata dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu (1) gending dolanan (2) konser (3) panembrama (4) iringan (iringan tari dan operet), dan (5) gending gereja.

Kelompok gending dolanan terdiri dari gending dolanan anak misalnya “*Kupu Kuwe*”, dan “*Sinten Nunggang Sepur*”; gending klenengan misalnya Ketawang “*Ibu Kartini*”, Ketawang “*Carita*”, Lancaran “*Irian Barat*”, dan Lancaran “*Proklamasi*”; rumpukan “*Pangkur*”, “*Asmaradana*”, “*Sriwidada*”, dan Playon *slendro sanga*.

Kelompok gending konser terdiri dari “*Langen sekar*” (dapat dipergunakan sebagai iringan repertoar tari, operet, atau konser), “*Merak Ati*”, dan “*Layung*”. Vokal ketiga repertoar gending tersebut digarap dalam bentuk kor tiga suara dan dipagelarkan dalam bentuk konser.

Kelompok gending panembrama terdiri atas aransemen ketawang “*Puspawarna*” laras *slendro* patet *manyura* yang disajikan dalam 3 suara, dan ladrang “*Sriwidada*” laras *pelog* patet *barang*.

Kelompok gending iringan tari terdiri dari penataan iringan “*Langen Mandrawanaran*” dan iringan “*Tari Cermin*”. Untuk tari cermin ini C. Hardjosoebata sekaligus sebagai penata tarinya. Gending-gending iringan operet terdiri dari “*Langen Sekar*” dan “*Nangka Rungkat*”.

Kelompok gending gereja terdiri dari “*Kulo Sowan Gusti*”, “*Adoro te*”, “*Tantum ergo*”, “*Minta Mlas Asih*”, “*Madyaning ratri*”, “*Yesus Mustikeng Manis*”, dan sebagainya.

Ciri Khas Gending Gerejawi R.C. Hardjosoebata

a. Vokal Kor

Vokal adalah sekelompok penyanyi (vokal) yang terdiri dari 15 hingga lebih menyanyikan, menyajikan berbagai macam warna suara yang dinyanyikan secara bersamaan. bagian-bagian suara yang sering dibawakan adalah sopran, alto, tenor, dan bas.

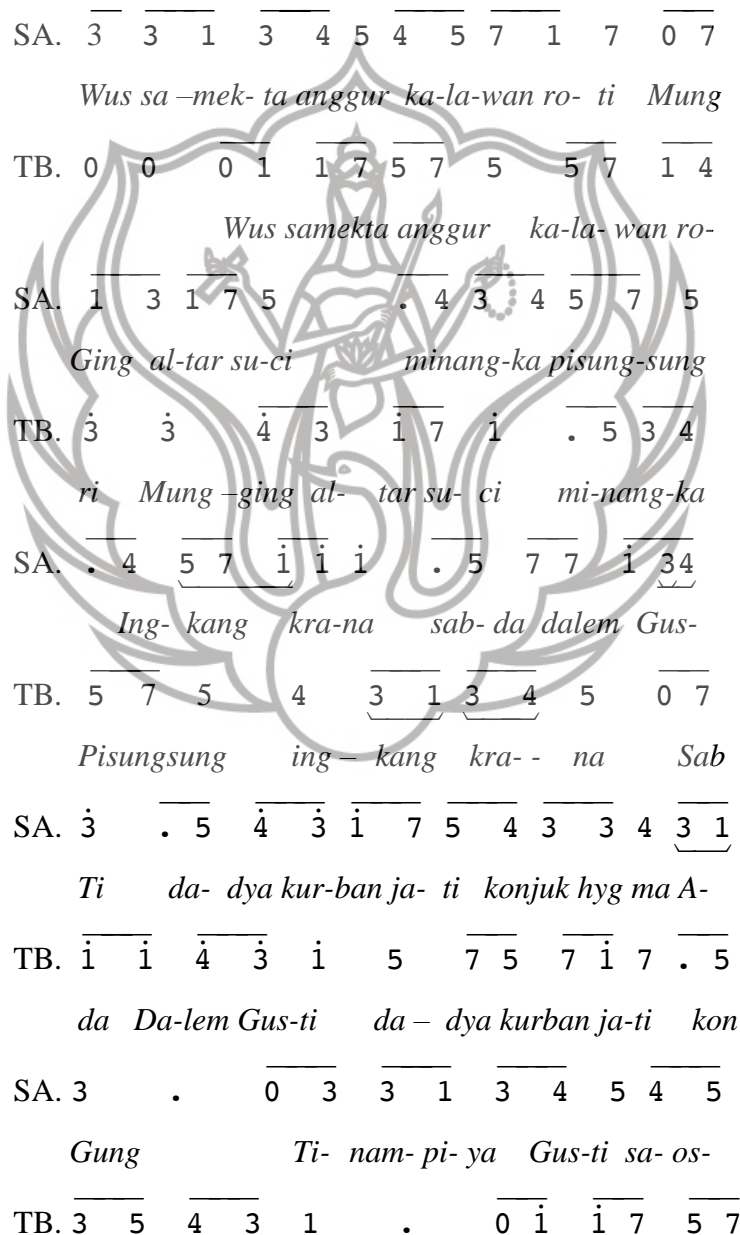
Menurut Marsudi Penyajian vokal bersama dalam gending, selain dikenal adanya vokal *bedhayan*, *gerongan*, dan *rinengga*. Juga terdapat satu jenis garapan “baru” yang disebut di sini garapan kor. Vokal *bedhayan* dan *rinengga* merupakan penyajian vokal bersama putra putri berirama metris, sedangkan *gerongan* adalah vokal bersama putra berirama metris, namun diikuti oleh vokal sinden berirama retmis dengan melodi yang berbeda. Adapun garapan vokal kor ini adalah penyajian vokal bersama putra putri berirama metris dengan menggunakan dua atau tiga melodi yang berbeda, namun dijadikan secara bersamaan. Model garapan ini telah diawali oleh R.C. Hardjosoebata dalam gending *Langen Sekar* pada tahun 1950.³

Dari beberapa gending-gending gerejawi yang telah diciptakan oleh R.C Hardjosoebata beberapa diantaranya menggunakan garapan kor, seperti “*Adoro Te*”, “*O Esca Viatorum*”, “*O Sanguning Agesang*”, “*Tatum Ergo I*”,

³Marsudi. “Ciri Khas Gending-Gending Ki Nartosabdo: Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan”. (Tesis Untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2 dalam bidang Pengkajian seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1998), 62.

dan “*Ave Maris Stella*”. Pada garapan kor dalam gending-gending gerejawi karya R.C. Hardjosebrata sebagian besar menggunakan dua sampai tiga melodi (dua suara, tiga suara) yang berbeda. Akan tetapi keduanya masih terjalin hubungan erat dalam membuat tekanan nada kuat pada akhir kalimat lagu (nada *seleh*). Hal ini terlihat pada pertemuan antara melodi suara satu dengan melodi yang lainnya dalam tiap-tiap nada *seleh*. Contoh penyajian vokal kor yang terdiri dari dua suara yakni suara satu (I) *Sopran Alto* (SA) dan suara dua (II) *Tenor Bass* (TB) dalam gending :

Ketawang Wus Samekto Anggur
Laras Pelog *Patet* Nem



SA. $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{1}$ $\overline{7}$ $\overline{0}$ $\overline{7}$
Wus sa -mek- ta anggur ka-la-wan ro- ti Mung

TB. $\overline{0}$ $\overline{0}$ $\overline{0}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{7}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{1}$ $\overline{4}$
Wus samekta anggur ka-la-wan ro-

SA. $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{7}$ $\overline{5}$ $\overline{.}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{5}$
Ging al-tar su-ci minang-ka pisung-sung

TB. $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{7}$ $\overline{1}$ $\overline{.}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{4}$
ri Mung -ging al- tar su- ci mi-nang-ka

SA. $\overline{.}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{.}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{7}$ $\overline{1}$ $\overline{34}$
Ing- kang kra-na sab- da dalem Gus-

TB. $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{0}$ $\overline{7}$
Pisungsung ing - kang kra- - na Sab

SA. $\overline{3}$ $\overline{.}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{7}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$
Ti da- dya kur-ban ja- ti konjuk hyg ma A-

TB. $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{1}$ $\overline{7}$ $\overline{.}$ $\overline{5}$
da Da-lem Gus-ti da - dya kurban ja-ti kon

SA. $\overline{3}$ $\overline{.}$ $\overline{0}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$
Gung Ti- nam- pi- ya Gus-ti sa- os-

TB. $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{.}$ $\overline{0}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{7}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$

Juk Hyg Ma A-gung *Ti- nam-pi- ya Gus*

SA. $\overline{7 \quad \dot{1} \quad 7} \quad . \quad \overline{4 \quad 5 \quad 7} \quad \overline{\dot{1} \quad \dot{3} \quad \dot{1}} \quad \dot{4}$
An u lun a mung ji wa ra ga ma

TB. $5 \quad \overline{5 \quad 7} \quad \overline{\dot{1} \quad \dot{4} \quad \dot{3}} \quad \dot{3} \quad \overline{\dot{4} \quad \dot{3} \quad \dot{1}} \quad \dot{7}$
Ti sa-os- a u-lun a – mung ji- wa ra-

SA. $\overline{\dot{3} \quad \dot{1} \quad 5 \quad 7} \quad 7 \quad 0 \quad \overline{7 \quad \dot{1} \quad \dot{3}} \quad \overline{\dot{3} \quad \dot{4}}$
Nah se- tya a- sih Gus- ti gus –

TB. $\dot{1} \quad 3 \quad \overline{4 \quad 5 \quad \dot{1} \quad 7 \quad 5} \quad \dot{1}$
Ga ma – nah set-tya a- sih gus --

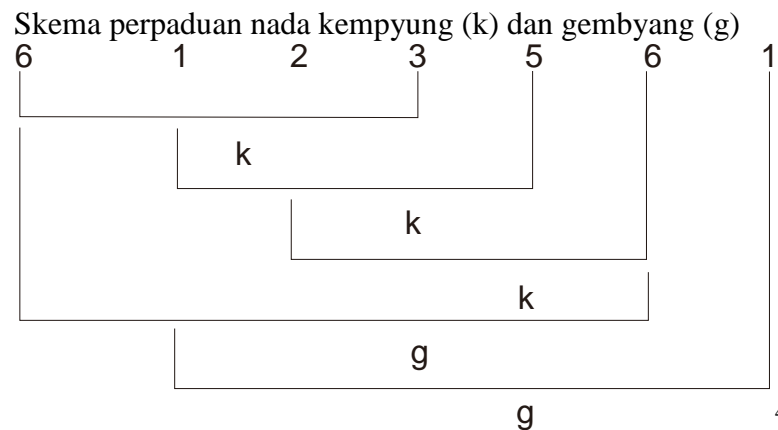
SA. $3 \quad . \quad \overline{\dot{4} \quad 5 \quad \overline{\dot{4} \quad \dot{3} \quad \dot{4}}} \quad \dot{3} \quad . \quad \overline{\dot{1} \quad \dot{7} \quad 5 \quad \dot{4}}$
ti am - ba nyu – wun pa- li-mir- an-

TB. $\overline{5 \quad 7} \quad \overline{5 \quad 4} \quad 3 \quad 5 \quad \overline{5 \quad 7} \quad \overline{\dot{7} \quad \dot{1}} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{4}$
ti, gus – ti am – ba hyu – wun pa- li-

SA. $3 \quad . \quad \overline{\dot{4} \quad 5} \quad \overline{\overline{4 \quad 5 \quad 4}} \quad 3 \quad . \quad 0$
Ta mring pra da sih

TB. $\overline{5 \quad 5} \quad 5 \quad \overline{\dot{1} \quad 7} \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad . \quad 0$
Mirman- ta mring pra da – sih

Perpaduan antara suara I dan II pada contoh di atas, terutama pada akhir kalimat lagu, terpaut dalam satu *kempyung* kecuali pada kalimat lagu terakhir, yakni telu dan siji dan limo dan siji. Dalam karawitan Jawa terdapat dua perpaduan nada yang mempunyai kesan mantab, yakni *gembyang* dan *kempyung*. *Gembyang* adalah perpaduan dua nada yang terpaut jarak lima nada (1 oktaf), sedangkan *kempyung* perpaduan nada yang terpaut dalam jarak tiga nada. Dengan demikian vokal tersebut sangat mempertimbangkan perpaduan suara yang mempunyai kesan mantab terutama pada *seleh* kalimat lagu.



Garapan kor ini merupakan garapan vokal yang tidak pernah dijumpai dalam gending-gending tradisi, sehingga dengan munculnya garapan tersebut dapat menambah perbandaharaan garap gending khususnya pada garapan vokal dalam karawitan.

b. Gending Lampah Tiga

Gending Lampah Tiga adalah bentuk gending baru yang diciptakan oleh R.C. Hardjosoebrata yang memadukan dengan unsur idiom musik barat.

Menurut Marsudi Gending lampah tiga adalah salah satu alternatif pengembangan gending-gending tradisi. Dalam gending-gending tradisi setiap gatra terdiri dari empat ketukan yang mempunyai tekanan berat pada ketukan hitungan genap (keempat), sedangkan dalam *lampah tiga* setiap gatra terdiri dari tiga ketukan yang mempunyai tekanan berat pada ketukan hitungan ganjil. Bentuk gending ini sebagai hasil pengaruh musik Barat sehingga banyak orang menyebut bahwa gending lampah tiga adalah gending tiga perempat.⁵

Hadirnya garapan gending tiga perempat didunia karawitan ini diawali oleh R.C. Hardjosoebrata yang telah menciptakan gending lampah tiga. Garapan ini terinspirasi dari idiom musik barat yang sudah diketahuinya dan dipelajarinya sejak duduk dibangku sekolahnya. Setelah lulus sekolah menengah atas R.C. Hardjosoebrata mulai membuat gending-gending dan mencoba mengaplikasikan kemampuannya dalam bidang musik kedalam karawitan sehingga terciptalah gending tiga perempat yang sebelumnya belum pernah ada dalam dunia karawitan tradisional.

Gending lampah tiga karya R.C Hardjosubrata sendiri dalam karawitan berbentuk setingkat dengan bentuk *ladrang* tradisi. Garapan gending lampah tiga tersebut menitik beratkan pada penyajian vokal, kendang dan balungan. Garap vokal dibagi menjadi dua suara, garap kendang disajikan khusus atau kendangan *pinatut*.

Perubahan tingkat isian gatra akan mempengaruhi permainan ricikan. Jika biasanya dalam karawitan tradisional satu gatra berisi empat ketukan namun dalam gending lampah tiga ini dalam satu gatra terdiri dari tiga

⁴ *Ibid*, 64.

⁵ *Ibid*, 73.

ketukan sehingga dalam permainannya membutuhkan cengkok atau tabuhan khusus. Contoh Gending lampah tiga tatum ergo I :

Bal . . 3 5 6 7 . 7 2 7 6 5

ISA. . . 3 / 5 6 7 / . 7 2 / 7 6 5 /

!1 tan tum er go sa - cramen -
!1 mu- la mu ji lan nyembah -
!2 ge- ri- to ri- ge- ni- to-
!2 sang- hyang ra- ma sang hyang pu-

ITB. . . . / . . 3 / 5 6 7 / . 7 3 /

!1 tan tum-er - go sa -
!1 mu- la mu - ji lan
!2 ge- ni to - ri ge -
!2 sang hyang ra - ma sang

c. Bentuk Gending Khusus

Didalam dunia karawitan terdapat berbagai macam bentuk gending, bentuk gending baru atau khusus merupakan hasil kreativitas dan pengembangan dari sang seniman untuk tujuan yang bermacam-macam. Gending khusus tentunya mempunyai garap khusus dikarenakan diciptakan khusus untuk sesuatu hal yang menyangkut kegunaan dari gending tersebut.

Gending khusus adalah gending yang panjang pendeknya kalimat lagu tidak merata seperti bentuk-bentuk gending pada umumnya. Didalam gending kelompok ini kalimat lagunya bisa pendek bisa panjang.⁶

Gending yang telah diciptakan oleh R.C Hardjosubrata khususnya gending gerejawi mempunyai berbagai macam bentuk, bentuk gending gerejawi karya R.C. Hardjosoebrata diciptakan dengan berbagai macam pertimbangan karena disesuaikan dengan kegunaannya. Dalam menciptakan gending gerejawi, R.C Hardjosoebrata masih menggunakan bentuk gending tradisi yaitu bentuk *ladrang* bentuk *ketawang* dan *lancaran*. Namun terdapat beberapa gending yang dimodifikasi bentuknya yang kemudian disebut gending khusus. Disebut gending khusus karena terdapat modifikasi dalam gending tersebut untuk kebutuhan khusus.

Contoh Gending *Tatum Ergo II* :

Buka : 5 6 7 . 2 7 6 5 5 6 2 3 2 2 2 (2)

+ + ^ + ~ + ^

3 7 3 6 6 3 6 6 6 7 6 5 7 6 5 3

⁶ Sri Hastanto, *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*, Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009, 72.

$\begin{array}{cccccccccccccccc} & + & & \sim & & + & & \sim & & + & & \sim & & + & & & \\ 5 & 6 & 7 & . & 2 & 7 & 6 & 5 & 6 & 7 & 2 & 3 & 6 & 5 & 3 & \widehat{2} & 3 & \widehat{5} \end{array}$

Berdasarkan jumlah gatra dan letak tabuhan ricikan struktural (*ketuk, kempul, kenong* dan *gong*) gending tersebut berbentuk ladrang, namun dengan tambahan dua nada dibelakang gong menjadikan gending tersebut tidak utuh berbentuk ladrang sehingga menjadi bentuk gending khusus. Adanya tambahan balungan dalam gending ladrang tersebut dapat disinyalir dikarenakan gending tersebut semula mengikuti panjang pendeknya syair yang sudah ada lalu dibuatkan notasi vokalnya, dan juga diberi balungan gending menyesuaikan hasil tafsiran komposer terhadap garap vokal.

Pola Garap Gending Gerejawi Karya R.C Hardjosoebrata

a. Pemilihan laras

Laras dalam dunia karawitan dapat bermakna jarak dan terdapat tiga makna penting yaitu :

- 1) Sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”.
- 2) Laras (yang berkaitan dengan nada) yaitu suara yang telah ditentukan besar frekuensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem dan barang*).
- 3) Laras adalah tangga nada, yaitu susunan nada-nada yang jumlahnya, urutan, dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan.⁷

Karawitan menurut Martopangrawit adalah seni suara yang menggunakan laras *Slendro* dan *Pelog* baik suara manusia maupun suara ricikan. Pengertian lain yang senada dengan penghayatan Martopengrawit adalah pernyataan Suhastjarja yang mengatakan berikut :

Musik Indonesia yang bersistem nada pentatonis (berlaras slendro dan pelog) yang tata garapnya telah menggunakan sistem notasi, warna, suara, ritme, memiliki fungsi, sifat, patet (tangga nada), dan aturan aransemen Karawitan menurut Martopangrawit adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog baik suara manusia maupun suara *ricikan* berbentuk sajian *ricikan* (gamelan), vokal, dan atau campuran *ricikan* dan vokal, enak didengar untuk diri sendiri maupun orang lain.⁸

Menurut pengertian tersebut, dinyatakan bahwa dalam karawitan menggunakan dua prangkat gamelan berlaras slendro dan pelog, sementara gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata banyak menggunakan laras pelog. Kedua laras tersebut memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Penyusunan gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata menggunakan laras pelog karena nada-nada yang terdapat pada laras pelog

⁷ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta; Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 86.

⁸ R.M. AP. Suhastjarja, et.al., “Analisa Bentuk Karawitan”. Laporan Pelaksanaan Penelitian Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1984/1985, 2.

dianggap yang paling mendekati dengan nada-nada yang ada pada idiom musik barat.

b. Cakepan tematik dalam syair

Karakter gending dapat diidentifikasi lewat unsur musikal dari penyajian gending gending secara keseluruhan, sedangkan tema gending dapat diamati lewat isi teks yang dipergunakan sebagai syair atau *cakepan* gending. Karakter dan tema gending merupakan ekspresi jiwa komponisnya, baik yang bersifat murni/individu atau tidak murni, artinya ungkapan jiwa yang sudah terpengaruh oleh suasana alam dan lingkungannya.

Tema gending gerejawi karya R.C Hardjosoebroto secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi (1) diambil dari "*Rerepen suci*" (kitab suci) (2) Rohani (pengalaman spiritual) (3) pengalaman pribadi (perasaan yang dirasakan oleh pelaku) .

R.C Hardjosoebroto dikenal sebagai seorang yang agamis dan disiplin juga seorang yang humoris. Sifatnya dasarnya ini antara lain yang mewarnai karya-karyanya. Sifat agamis dan kecintaannya terhadap Tuhanya diekspresikan melalui gending-gending gerejawinya diantaranya "*Kulo Sowan Gusti*"

Syair yang diambil dari *Rerepen suci* atau teks yang sudah ada dalam kitab suci yang dijadikan teks dalam sebuah gending gereja:

*Dhuh juru nglipur pangungsen luhur
kanjeng ibu dyah maria
Sapaminta ibu dyah maria
sapaminta mba den pinangkakna
Nyuwun nuwun pangestu*

Terjemahan :

Wahai juru penghibur, tempat kami meminta
Ibu Dewi Maria,
saya mohon ibu Dewi Maria,
permohonan hamba kabulkanlah
kami sangat memohon restu.

Syair bertemakan Rohani bisa bermacam-macam dalam penerapannya salah satunya syair yang berisikan tentang peringatan hari besar dalam umat Khatolik

*Madyaning ratri arum kapyarsi Malaikat
Suka ngidung mangimurimur Gusti Sang Timur
Putreng Hyang Maha Agung
Madyaning ratri kapyarsati rawuh ing
Gusti Sang Timur pangengeng alit sowan Sang Sigit
Putreng Hyang Maha luhur
Madyaning Ratri amba sumiwi geng alit
Anem sepuh suka nyarengi raming pepuji mring
Risang lagya rawuh*

Terjemahan :

Ditengah malam terdengar indah malaikat,
bersenandung memuji Yesus,

sang putra yang Maha Agung,
dalam tengah malam terdengar kedatangan-Nya Yesus,
para gembala besar dan kecil datang
untuk Yesus sang putra Allah,
ditengah malam kami menghadap besar kecil
tua muda, semua menyerukan pujian kepada
yang sedang datang

Syair pengalaman pribadi adalah syair yang menggambarkan ungkapan perasaan dari sang komposer yang dituangkan kedalam syairnya

Wus samekta anggur kaliah roti mungging altar suci

Minangka pisungsung ingkang krana

Sabda dalem gusti dadya korban jati

Konjok Hyang Maha Agung

Tinampia Gusti caousan ulun

Amung jiwa rana setya asih

Gusti Gusti amba nyuwun

Palimirmanta mring padasih.

Terjemahan :

Sudah tersedia roti dan anggur diatas altar suci

sebagai persembahan yang sudah

sebagai korban sejati

jadilah korban sejati

kepada Hyang Maha Agung

terimalah persembahan kami

hanya jiwa karena senantia setia

c. Bentuk gending

Struktur gending tersebut dapat dibedakan berdasarkan letak tabuhan ricikan struktural seperti *kethuk*, *kempyang*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*.

1. Struktur Lancaran

+ + ^ + ^ + ^ + ^ + ^ + ^
• • • • • • • • • • • • •

Struktur lancaran dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- Suatu susunan balungan gending yang dalam rangkaian notasi balungan gending sebanyak satu kali pukulan ricikan gong. disusun atas empat gatra dan mempunyai nada sebanyak 16 sabetan (hitungan), khusus untuk balungan ngeracik.
- Setiap gatra terdapat dua tabuhan ketuk yaitu pada hitungan satu dan tiga.
- Tabuhan kenong terletak pada hitungan keempat atau tepat pada setiap seleh gatra.
- Tabuhan kempul terletak pada hitungan enam, sepuluh, dan hitungan keempat belas.

- e) Tabuhan gong terdapat pada seleh gatra keempat atau ditandai dengan empat kali tabuhan kenong disetiap nada terakhir setiap gatra.⁹

Contoh Gending Bentuk lancaran tersebut digunakan untuk lagu-lagu ibadah yang temponya agak cepat, riang dan bersemangat.

Contoh gending gerejawi bentuk lancaran karya R.C Hardjosoebroto

ADORO TE/ MBA SUJUD O ALLAH

Laras Pelog Patet *Nem*.

Buko : 3 2 6 1 . 5 2 1 3 3 3 (3)

+ + ^ + ^ + ^ + ^ + ^ + ^
 . 1 2 3 1 2 5 3 . 1 6 5 . 6 1 2

3 2 6 1 . 5 2 1 5 2 3 5 6 5 2 (3)

2. Struktur Ladrang

Berikut ini adalah struktur ladrang :

Bk : ()
 - + - - + - -
 Irama I & II:
 - + - ^ - + - ^

 - + - ^ - + - ^

 - + - ^ - + - ^

Struktur Ladrang diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut :

- Satu *gongan* (satu kali tabuhan gong) terdiri dari 32 sabetan balungan yang dibagi ke dalam delapan gatra.
- Satu *gongan* ditandai dengan empat tabuhan kenong disetiap nada terakhir pada gatra kedua, keempat, keenam dan ke delapan.
- Satu *gongan* terdiri dari 3 tabuhan kempul setiap nada terakhir pada gatra ketiga, kelima dan ketujuh.
- Tabuhan kenong terakhir selalu bersamaan dengan tabuhan gong.
- Tabuhan kempyang pada setiap tabuhan ganjil.

Contoh Gending Bentuk Ladrang tersebut digunakan untuk lagu-lagu ibadah yang temponya bersifat sedang.

⁹ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Jawi* (Bandung: Penerbit ITB, 2002), 516.

Contoh gending gereja karya R.C Hardjosebrata :

Kulo sowan gusti

Laras Pelog Patet *Nem*

BK; 2 1 6 5 2 3 5 6 2 1 2 (3)

$$\begin{array}{cccc} & + & & + & & + & & + \\ 2 & 3 & 5 & 6 & 2 & 1 & 6 & 5 \end{array}$$
$$\begin{array}{ccccccccc} & & + & & - & & + & & - \\ 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & 3 \end{array}$$
$$\begin{array}{cccccc} & + & & - & & + & & - \\ 6 & 6 & . & 5 & 2 & 1 & 6 & 5 \end{array}$$

2 3 5 6 2 1 2 (3)

3. Struktur Ketawang

Ketawang adalah suatu bentuk gending alit yang dalam satu rangkaian/susunan notasi balungan gending sebanyak satu kali pukulan ricikan gong dibunyikan disusun atas empat gatra dan memiliki jumlah balungan gending sebanyak enam belas *sabetan* (hitungan), khusus untuk balungan *lama*. Bila menggunakan balungan ngeracik maka jumlah balungan gending ada tiga puluh dua sabetan.¹⁰

Berikut ini adalah struktur ketawang dengan menggunakan balungan lamba:

Struktur diatas dapat diterjemahkan sebagi berikut :

- Satu gongan terdiri atas 16 sabet
- Satu gongan berisi dua tabuhan kenong (Akhir gatra 2 dan 4),
- Satu gatra berisi dua tabuhan kempyang yaitu pada hitungan 1 dan 3 (khusus pada laras pelog).
- Satu gongan berisi empat tabuhan kethuk pada hitungan 2 di setiap gatranya.
- Satu gongan berisi dua tabuhan kempul (gaya Yogyakarta) terletak pada gatra pertama dan ketiga, dan tabuhan gong terletak pada seleh gatra keempat (terakhir).

Lagu-lagu berbentuk Ketawang diterapkan dalam lagu-lagu ibadah yang dibawakan dengan tempo lambat untuk membangun suasana khushuk atau syahdu.

Contoh Gending Gerejawi Karya R.C Hardjosebrata Bentuk Ketawang :

WUS SAMEKTA ANGGUR

Laras Pelog Patet Nem

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Laras Manis: Tuntunan Praktis Karawitan Jawa* (Yogyakarta: Kuntul Press Yogyakarta, 2008), 92.

Buka : . 6 1 . 2 3 2 1 6 5 2 1 1 1 1 ①

1 1 . 1 3 2 6 5 . 6 5 3 2 1 2 ③

2 3 5 6 3 5 6 1 3 2 5 3 . 2 . ①

. . 1 . 3 2 6 5 . 3 5 6 2 1 6 ⑤

4. Gending Lampah Tiga

Gending *lampah tiga* adalah salah satu alternatif pengembangan dari gending-gending tradisi. Dalam gending-gending tradisi setiap gatra terdiri dari empat ketukan (empat satuan *sabetan balungan*) yang mempunyai tekanan berat pada ketukan hitungan genap (keempat), sedangkan dalam *lampah tiga* setiap gatra terdiri dari tiga ketukan yang mempunyai tekanan berat pada ketukan hitungan ganjil. Bentuk gending ini dipengaruhi oleh musik Barat birama tiga, sehingga banyak orang menyebut bahwa gending *lampah tiga* adalah gending tiga perempat.

Berikut ini adalah struktur *Lampah Tiga* dengan menggunakan balungan :



Struktur bentuk Gending *Lampah Tiga* diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut :

- Satu gongan (satu kali tabuhan gong) terdiri dari 48 sabetan balungan yang dibagi kedalam delapan gatra.
- Satu gongan ditandai dengan 4 *tabuhan* kenong disetiap nada terahir pada gatra kedua, keempat, keenam dan ke delapan.
- Satu gongan terdiri dari 3 tabuhan kempul setiap nada terahir pada gatra ketiga, kelima dan ketujuh.
- Tabuhan kenong terahir selalu bersamaan dengan tabuhan gong.

Lagu-lagu berbentuk gending *Lampah Tiga* yang hampir sama dengan ladrang struktur kolotomiknya dapat diterapkan dalam lagu-lagu ibadah yang dibawakan dengan tempo sedang.

Contoh Gending Gerejawi dalam bentuk *lampah tiga* :

Putreng Dyah maria

Laras Pelog Patet *Nem*

Bk : 2 3 1 6 5 1 6 . . 2 . 3 6 . 5 (3)

$$\begin{array}{cccccccc} & & & & + & & & \\ . & . & 2 & 3 & 5 & 6 & . & 1 & 2 & 1 & 6 & 5 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} & & & & + & & & \\ . & . & 6 & 5 & 3 & 2 & . & 3 & 1 & . & 2 & \hat{3} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} & & & & + & & & \\ . & . & 3 & 2 & 1 & 6 & . & 5 & 3 & . & 2 & \sim 1 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} & & & & + & & & \\ . & . & 5 & . & 6 & 5 & 3 & 2 & 1 & . & 3 & \hat{(2)} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} . & . & 2 & 3 & 5 & 3 & . & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} . & . & 2 & 3 & 5 & 3 & . & 6 & 5 & . & 2 & 1 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} . & . & 6 & 5 & 3 & 2 & . & 3 & 1 & 2 & 3 & 5 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} . & 3 & 6 & 5 & 3 & 5 & . & 3 & 2 & 3 & 5 & (3) \end{array}$$
5. Gending Khusus / *Pamijen* Bentuk

Gending Khusus atau Gending *Pamijen* adalah bentuk gending yang mempunyai perlakuan khusus yang berbeda dengan gending pada umumnya yang memiliki bentuk dan struktur yang sesuai dengan gending tradisi. Gending *Pamijen* adalah gending berdasarkan lagu dan bentuk aslinya.

Berikut ini adalah struktur Gending *Pamijen* dengan menggunakan balungan :

$$\begin{array}{cccccccc} & + & & & + & & \sim & & + & & \sim & & + & & \sim \\ . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} & + & & & + & & \sim & & + & & \sim \\ . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & \hat{(.)} \end{array}$$

Struktur diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut :

- Satu gongan terdiri atas 28 balungan
- Satu gongan berisi 3 tabuhan kenong (Akhir gatra 2 4, dan 6),
- Satu gatra berisi 2 tabuhan kempyang yaitu pada hitungan 1 dan 3.
- Satu gongan berisi 7 tabuhan kethuk pada hitungan 2 di setiap gatranya.
- Satu gongan berisi 2 tabuhan kempul yang terletak pada Akhir gatra ketiga , dan tabuhan kempul kedua berbarengan dengan tabuhan gong terletak pada seleh gatra (terakhir).

Contoh gending gerejawi dalam bentuk khusus atau pamijen :
 Tantum Ergo
 Laras Pelog Patet *Barang*

Bk : 5 6 7 . 2 7 6 5 5 6 2 3 2 2 2 (2)
 + + + + + + +
 3 7 3 6 6 3 6 6 6 7 6 5 7 6 5 3
 + + + + + + +
 5 6 7 . 2 7 6 5 6 7 2 3 6 5 3 (2)
 3 (5)

Bentuk gending khususnya gending liturgi merupakan gending yang digunakan untuk mengiringi upacara ibadat mulai dari permulaan upacara hingga selesai. Bentuk gending dan struktur penyajian yang digunakan juga menyesuaikan kebutuhan misa tersebut. Sebagai contoh upacara diawali dengan gending pembuka dengan ulihan (jumlah pengulangan) yang disajikan menyesuaikan kebutuhan hingga semua umat siap untuk mengikuti misa. Gending pembuka berakhir hingga umat siap untuk mengikuti misa dan dilanjutkan dengan prosesi selanjutnya.

d. Penyajian vokal

Penyajian vokal ini mempunyai beberapa model yaitu : (1) model penyajian vokal bersama satu melodi (unisono), (2) penyajian vokal tunggal secara bergantian atau vokal dialog melodi (*dialogue songs*).

Vokal bersama dalam satu lagu dengan irama metris, baik vokal putra maupun putri dapat dijumpai pada hampir setiap gending-gending tradisi. Dalam gending-gending tradisi, vokal bersama biasa disajikan pada gerongan.

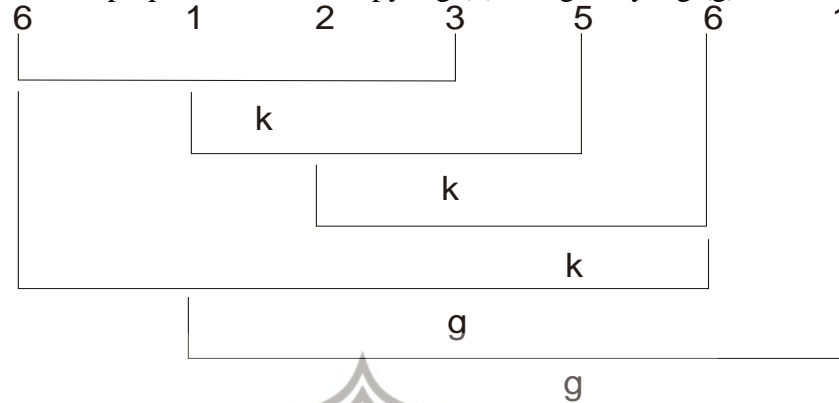
Jika dibandingkan dengan vokal bersama dalam gending-gending Gerejawi C. Hardjosoebata dengan vokal bersama dalam tradisi terdapat perbedaan dan kesamaan, yakni tingkat irama, penyajian vokal dan perpaduan melodi dengan teks.

Irama yang dipergunakan dalam vokal bersama gending-gending Gerejawi R.C. Hardjosoebata meliputi irama *lancar*, *tanggung*, *dados*. dalam gending-gending Gerejawi Penyajiannya adalah dinyayikan atau dilantunkan secara bersamaan atau secara kor, Adapun garapan vokal kor ini adalah penyajian vokal bersama putra putri berirama meteris dengan menggunakan dua atau tiga melodi yang berbeda, namun disajikan secara bersamaan.

Perpaduan antara suara I II dan III terutama pada akhir kalimat lagu, terpaut dalam satu *kempyung* kecuali pada kalimat lagu terakhir, yakni *nem* dan *telu*, *loro* dan *enem* dan *limo* dan *siji*. Dalam karawitan Jawa terdapat dua perpaduan nada yang mempunyai kesan mantap, yakni *gembyang* dan *kempyung*. *Gembyang* adalah perpaduan dua nada yang terpaut jarak lima nada (1 oktaf), sedangkan *kempyung* perpaduan nada yang terpaut dalam jarak tiga nada (lihat skema dibawah). Dengan demikian vokal tersebut sangat

mempertimbangkan perpaduan suara yang mempunyai kesan mantab terutama pada *seleh* kalimat lagu.

Skema perpaduan nada kempyung (k) dan gembyang (g)



Garapan kor ini merupakan garapan vokal yang tidak pernah dijumpai dalam gending-gending tradisi, sehingga dengan munculnya garapan tersebut dapat menambah perbendaharaan garap gending khususnya pada garapan vokal dalam karawitan.

Penyajian vokal baik vokal putra atau putri yang disajikan secara bersamaan dengan menggunakan suara 1 (sopran alto), suara 2 (tenor) , 3 (bass) di dalam melodi dan irama yang sama merupakan salah satu bentuk penyajian vokal model unison atau bersama didalam Gending Gerejawi R.C. Hardjoebrata. Penyajian model ini dapat diamati pada.

Gending *Putreng Dyah Maria* Laras Pelog Patet *nem* :

Bk: : 2 3 1 6 5 1 6 . . 2 . 3 6 . 5 (3)

Bal : . . 2 3 5 6 . 1 2 1 6 5

. . 0 0 0 6 . 1 2 1 6 5

. . 0 0 0 2 1 6 5 . 3 5

. . 0 0 0 6 5 3 2 . 3 1

Pu tre - ng Dyah Ma ri

Bal : . . 6 5 3 2 . 3 1 . 2 3

. . 6 . . 2 . 3 6 . 5 3

6 1 6 . . 2 . 3 1 6 5 3

. 2̇1̇ 6 . . 5 . 6̇ 1 . 2 3
a- su ka su ka

Bal : . . 3 2 1 6 . 5 3 . 2 1

. . 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ . 5 6̇ 1̇ 2̇ 3̇
Ing a- ri kang kon juk

. . 0 0 0 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ . 6 5
Ing a - ri kang kon

. . 0 0 0 0 0 0 3̇ 2̇ 1̇ 6̇
Ing A ri

Bal : . . 5̇ . 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ . 3̇ (2)

Vok

SA : . 6̇ 5̇ 6̇ 2̇ 1̇ . 6̇ 5̇ 6̇ 1̇ 2̇
Kang kon - juk mring I - bu kenya

T : 6̇ 2̇ 1̇ . . 5̇ . 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇
Juk mring I - bu Kenya

B : . 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ . 6̇ 5̇ 3̇ 1̇ 2̇
A - ri kang kon juk mring I - bu Kenya

Solo

Bal : . . 2 3 5 3 . 6 5 3 5 6

. . 0 0 0 6 . 6 5 6 1̇ 2̇

1. Tyas ing I bu mur -
2. I bu am beg a -
3. La wi - let- ing wa -

Bal : . . 2 3 5 3 . 6 5 . 2 1

. . 2̇ . . 3̇ . 2̇ 1̇ 2̇ 6 1

1.	<i>Ni</i>	<i>su</i>	<i>ci</i>	<i>pi</i>	<i>nur ba</i>
2.	<i>Si</i>	<i>nek</i>	<i>si</i>	<i>tan</i>	<i>te ga</i>
3.	<i>Rih</i>	<i>tu</i>	<i>mrap</i>	<i>sing</i>	<i>ar ga</i>

Bal : . . 6 5 3 2 . 3 1 2 3 5

. . 0 0 0 2 . 3̇ 1̇ 2̇ 6 5

1.	<i>Kang</i>	<i>tan</i>	<i>sah</i>	<i>nga yom</i>
2.	<i>Lu</i>	<i>munt</i>	<i>u</i>	<i>ning ka</i>
3.	<i>Da</i>	<i>tan</i>	<i>sah</i>	<i>ang ga</i>

Bal : . 3 6 5 3 5 . 3 2 3 5 (3)

. 6̇ 1̇ 6 . . 2 . 3 6 . 5 3

1.	<i>I</i>	<i>mring</i>	<i>pa</i>	<i>ra</i>	<i>pu tra</i>
2.	<i>Sih</i>	<i>mring</i>	<i>pa</i>	<i>ra</i>	<i>pu tra</i>
3.	<i>Lih</i>	<i>mring</i>	<i>pa</i>	<i>ra</i>	<i>pu tra</i>

Gending tersebut diarsir dalam tiga suara. Sopran dan Alto digabung dalam suara satu, tenor suara dua, dan bass suara tiga. Pada bagian refrain mulai awal sampai dengan kenong ke-1, sopran dan alto dimulai dari ketukan ke-3, tenor dimulai dari ketukan ke-6. Setelah kenong pertama sopran dan alto dimulai dari ketukan ke tiga, tenor mulai dari ketukan ke tiga, tenor mulai dari ketukan ke enam, sedangkan bass mulai dari ketukan ke sembilan. Arasamen tiga suara dalam lagu tersebut, meskipun mulai dari ketukan yang berbeda, tetapi selesai pada titik pemberentian yang sama yaitu bersamaan dengan tabuhan gong. Alur ketiga jenis suara tersebut berbeda-beda, dan selehnya ada dua macam. *Seleh* yang jatuh pada tabuhan pertama, suara satu dan dua selehnya sama nada limo, yaitu sama dengan balungan atau satu gembyang dibawah atau diatas balungan; sedangkan suara tiga *selehnya* satu kempyung dibawah nada limo. *Seleh* yang jatuh pada kenong pertama, semuanya *seleh* pada nada tiga atau sama dengan balungan. *Seleh* yang jatuh pada tabuhan kempul ke tiga, suara satu jatuh pada nada tiga, suara dua jatuh pada nada lima, dan suara tiga jatuh pada nada enem; sedangkan balunganya jatuh pada nada siji. Ketiga nada *seleh* vokal tersebut menimbulkan kesan ringan, karena dalam karawitan yang dapat memberikan kesan berat (*seleh* seperti “titik” dalam satu kalimat) adalah gembyang atau kempyung bawah.

Penempatan seleh yang berkesan ringan tersebut sangat tepat karena terletak pada titik pemberhentian menjelang selesainya gending (gong). *Seleh* terakhir (bersamaan dengan jatuhnya *tabuhan* gong) ketiga suara jatuh pada nada *loro* (sama dengan *tabuhan* balungan atau satu gembyang diatas *tabuhan* balungan). *Seleh* tersebut memberikan kesan selesai.

Bentuk garapan vokal seperti yang terdapat dalam arasemen gending “*Putreng Dyah Maria*” tersebut kemudian disebut *Panembrama Samya Swara*, yakni bentuk garapan vokal yang menggunakan lebih dari satu suara yang tidak berdasarkan susunan akord, tetapi berdasarkan susunan melodi yang horizontal.¹¹

Dialog vokal didalam Gending Gerejawi Sendiri sedikit berbeda dengan dialog vokal yang terdapat didalam gending tradisi. Dialog vokal didalam gending gerejawi menjadi satu rangkaian dengan suatu peribadatan dimana dialog vokal dilakukan bergantian oleh pemimpin dalam peribadatan dengan umat. Dimana pemimpin peribadatan atau romo akan melantunkan syair dengan nada vokal yang sudah ada akan dijawab oleh umat dengan melodi vokal dengan notasi vokalnya serta dibarengkan dengan balungan gending dengan irama lancar atau merdika. Penyajian vokal ini jelas, selain untuk membuat variasi garapan juga untuk memperjelas isi maupun pesan gending yang disajikan. Hal ini terlihat dari penyajiannya yang selain vokal bersama juga selalu memunculkan vokal tunggal dengan melodi yang merdika dengan iringan gender seperti celuk.

Dialog melodi vokal adalah dialog yang menggunakan melodi atau dialog yang dilagukan. Dalam gending-gending Gerejawi R.C. Hardjosoebrota dialog ini disajikan dengan vokal putra dan putri secara bersautan, baik vokal tunggal atau vokal bersama dengan irama metris. Dialog ini antara melodi vokal satu dengan yang lain merupakan alur melodi yang utuh, sedangkan teksnya merupakan satu Rangkaian kalimat yang masih ada kaitannya. Kadang-kadang kedua teksnya merupakan tanya-jawab, namun juga sering salah satu teks hanya memberi tekanan pada teks yang lain. Contoh dialog vokal pada gending *Cempening Allah*:

Dinyanyikan oleh Solois dengan mandiri diiringi tintingan Gender

3 4 5 5 5 ‘ 4 5 7 7 7 ‘ 5 7 i i i ‘

Cempening Allah, Ingkang mbirat dosa- ning ja-gad,

Dinyanyikan oleh kor bersama dengan umat dan diiringi oleh gamelan

Bal : 2̇ i ‘ 6 5 2 3

Vok 4̇ / 3̇ . i 7 4 / 5

Nyu-wun ka- welas- an

¹¹ Subuh.op.cit, 138.

e. Ungkapan teks

Gending-gending gerejawi R.C. Hardjosoebata merupakan ekspresi dari pengalaman pribadi serta diambil dari buku atau kitab suci yang diaktualisasikan dalam bentuk melodi dan teks. Bahwa apa yang dirasakan, diketahui dan dialami oleh R.C. Hardjosoebata, dimanfaatkan sebagai objek penciptaan. Dari peristiwa-peristiwa itu digubah menjadi teks dan disajikannya dalam bentuk gending.

Teks dalam gending-gending gerejawi R.C. Hardjosoebata sebagai ekspresi penciptanya selalu menyebut nama objek yang erat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa pada dirinya. Adapun penyebutan nama objek dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: (1) ungkapan yang mengkaitkan antara objek dengan dirinya (subjek), (2) ungkapan objek yang tidak mengkaitkan dengan diri pencipta. Ungkapan yang mengkaitkan antara objek dengan subjek mempunyai beberapa cara antara lain: (a) menyebut nama objek atau subjek dengan jelas yang diselipkan pada teks, (b) menyebut nama subjek tanpa menyebut nama objek.

Penyebutan nama objek dan subjek dengan jelas yang diselipkan pada teks dapat dilihat dalam teks gending *Kulo Sowan Gusti*. Adapun teks tersebut sebagai berikut:

*Kula Sowan Gusti, Gusti Tresno
Kula Ngadhep Gusti, kulo inggih tresno
Gusti Gusti Gusti sampun mawon
Gusti Gusti Kulo tresno
Uuu...
Kula Kurang manut Gusti tresna
Kula nyuwun manut kula inggih tresna
Gusti Gusti sampun mawon
Gusti Gusti Kula Tresna
Kula kurang suci Gusti inggih tresna
Kula nyuwun suci kula inggih tresna
Gusti Gusti sampun nuwun
Gusti Gusti kulo tresna*

Teks ini menyebut nama subjek kula dan nama obyek Gusti (Allah). Yang dimaksud Kula adalah R.C Hardjosubrata, sedangkan Gusti adalah Allah atau Tuhan. Dimana dalam teks tersebut adalah ungkapan seseorang kepada Allah yang selalu memberikan pengampunan kepada umatnya setiap saat dan bagaimana cinta kasih kepada umatnya yang tak pernah berhenti. Ungkapan tersebut adalah gambaran dari manusia kepada tuhanNya atas rasa syukur kepada Sang Pencipta sebagai sarana untuk memuliakan Than maka perasaan tersebut diungkapkan dalam ungkapan gending.

Ungkapan yang mengkaitkan subjek dengan objek, namun tidak dijelaskan nama obyeknya dapat dilihat dalam teks gending *Asri Sumunar*. Adapun teks tersebut sebagai berikut :

*Asri sumunar pepadhang gumebyar
Arum angambar roncining sekar
Endah warnane minangka pratandha
Pakurmatan konjuk mulyeng wanodya.*

Pada Teks tersebut subjeknya adalah seorang wanita namun tidak dijelaskan nama obyeknya. Teks tersebut menceritakan tentang pengandaian. sesuatu yang terang yang harum seperti rangkaian bunga, warnanya yang indah menjadi tanda, dihormati dan dimulyakan.

Penutup

Gending Gereja hadir sebagai salah satu pelengkap dalam peribadatan tidak serta merta karena suatu hal tapi karna proses yang panjang melalui berbagai macam pertimbangan. Gending Gereja adalah proses inkulturasi musik gamelan jawa yang dirintis oleh R.C Hardjosebrata pada tahun 1925 dan diresmikan pada Konsili Vatikan ke II. Dalam penciptaan Gending Gerejawinya dilatarbelakangi oleh kecintaanya terhadap kebudayaan jawa dan ketaatannya dalam beragama (Khatolik) serta keilmuannya dalam bidang musik dan tembang yang diperoleh dari lingkungan disekitar keluarga dan masa sekolahnya.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan dan melengkapi penelitian sebelumnya mengenai R.C Hardjosebrata yang sudah ada disini penulis lebih masuk pembahasan kedalam ciri khas gending gerejawi serta bagai mana pola garap atau menggarap gending gerejawi karya R.C Hardjosebrata dapat disimpulkan bahwa Ciri khas Gending Gerejawi Karya R.C Hardjosebrata adalah hasil proses akulturasi antara musik barat dengan karawitan. dapat dilihat melalui beberapa hal yaitu : penggunaan notasi solmisasi, perpaduan konsep matra atau birama dalam musik barat dengan konsep gatra dalam karawitan, penggunaan matra tiga dalam karawitan, gending khusus karena beberapa gending gerejawi karya R.C Hardjosebrata yang bentuknya tidak utuh seperti pada gending tradisional pada umumnya, aransemen suara satu 1, dua 2, tiga 3 dalam jalinan melodi yang horizontal, perpaduan antara syair berbahasa Latin dan disajikan dengan nada gamelan pelog untuk menggarap sebuah gending gereja R.C Hardjosebrata lebih memilih laras pelog bahkan seluruh gending gerejawi karya R.C Hardjosebrata berlaras pelog karena lebih dekat dengan tangga nada diatonis bila dibandingkan dengan laras slendro. Karakter laras pelog yang agung wingit sehingga relevan dengan lagu persembahan selain itu beberapa faktor pendukung lainnya adalah cakepan atau syair, dalam menciptakan gending gereja R.C Hardjosebrata sangat memperhatikan sekali karena kembali lagi gending gereja diciptakan sebagai sarana penunjang sebuah peribadatan jadi isi cakepan dalam gendingnya harus disesuaikan dengan peribadatan, isi cakepan dalam gending gerejawi karya R.C Hardjosebrata dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai gending liturgi dan gending rohani. Gending liturgi adalah salah satu sarana penunjang peribadatan disitu isi cakepanya menceritakan tentang bagian dalam misa atau peribadatan yaitu ekaristi, perjamuan dan persembahan. Gending rohani sendiri isi cakepanya adalah diluar konteks sebuah peribadatan seperti lagu untuk memperingati hari besar (natal) atau pengalaman pribadi seseorang terhadap tuhan terkadang lagu rohani sendiri dapat digunakan sebagai gending liturgi bila mana

isi cakepanya dirasa cocok dengan bagian yang diperlukan dalam peribadatan. Selanjutnya adalah dalam penyajian gending gerejawi karya R.C Hardjosoebata tidak semua gending gerejawi disajikan utuh seperti gending tradisional pada umumnya penyajian gending gerejawi karya R.C Hardjosoebata disajikan menyesuaikan dengan kebutuhan dalam peribadatnya dalam satu sajian gending bias disajikan hanya separo gendingnya tanpa harus menyelesaikan hingga suwak atau Akhir dari gending dikarenakan gending tersebut menyesuaikan dengan tata ibadatnya.

Penyajian vokal gending gerejawi karya R.C Hardjosoebata dalam penyajiannya vokal gending gerejawi karya R.C Hardjosoebata terbagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk kor dan dialog vokal. Kor adalah sajian vokal yang dilantunkan atau dinyanyikan secara bersama-sama oleh tiga suara yang berbeda ada suara satu adalah (sopran alto) suara dua (tenor) dan suara tiga (bass) ketiga suara tersebut bersama-sama melantunkan syair yang sama namun berbeda ketukan namun akan berakhir bersama dengan nada seleh yang sama juga disesuaikan dengan seleh nada pada gamelan sehingga terkesan antep atau berat yang selanjutnya adalah dialog vokal adalah dimana sajian vokal tersebut dilantunkan secara bergantian oleh solosis atau vokalis dan dijawab oleh umat atau peserta dalam peribadatan sehingga dalam penyajian vokal tersebut terkesan seperti orang yang sedang berdialog atau mengobrol yang diiringi dengan gamelan.

Ungkapan teks dalam gending gerejawi karya R.C Hardjosoebata didalam teks gending gerejawi karya R.C Hardjosoebata banyak terkandung makna atau cerita atau nasihat bahkan cerita pengalaman pribadi seseorang yang dituangkan kedalam teks atau syair dalam gending gerejawi tersebut didalam gending liturgi karya R.C Hardjosoebata kebanyakan berisi mengenai makna dan pesan dalam sebuah peribadatan dikarenakan agar pesan yang terdapat didalam syair tersebut bisa tersampaikan sesuai dengan nilai keagamaan yang terdapat dalam sebuah peribadatan. Lain halnya pada isi teks dalam gending rohani karya R.C Hardjosoebata yang berisi tentang pengalaman pribadi atau ungkapan kecintaan pada tuhan serta peringatan hari besar dalam keagamaan. Karena isi teks pada gending rohani karya R.C Hardjosoebata lebih umum gending rohani ini dapat digunakan sebagai hiburan untuk siaran diradio maupun tv juga bisa digunakan sebagai iringan sebuah acara perkumpulan diluar gereja.

Gending gerejawi karya R.C Hardjosoebata yang begitu banyak jumlahnya tidak serta merta dapat digunakan semuanya untuk iringan dalam misa, maka penggunaan gending gereja akan terseleksi atau dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan kegunaanya. Dari 42 gending gerejawi karya R.C Hardjosoebata pada saat ini tidak semuanya dapat digunakan akan tetapi akan dipilih lagi dan disesuaikan dengan kebutuhannya.

Inovasi yang dilakukan oleh R.C Hardjosoebata yang menggabungkan unsur barat kedalam karawitan sangat besar pengaruhnya terhadap dunia karawitan dewasa ini, juga khususnya keberadaan karawitan dilingkungan gereja.

Daftar Pustaka

- Becker, Judith. "Kalau Bahasa Dapat Diterjemahkan Mengapa Musik Tidak". *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi*. Yogyakarta, 1990.
- Buku Panduan Misa Wilujengan Keluarga R.C Hardjosoebroto dan ISI*, Yogyakarta: Gereja Kemetiran, April 2018
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Pembinaan Seni. *Lokakarya Karawitan Jawa*. Jakarta: Sub Direktorat Musik, 1975.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri F-J*. Jakarta, 1985.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Hastanto, Sri. "Karawitanologi". *Makalah Seminar Karawitan*, Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1996.
- _____. "Pendidikan Karawitan: Situasi, Problema, dan Angan-angan", Wiled, *Jurnal Seni*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta, 1997.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Marsudi. "Ciri Khas Gendhing-Gendhing Ki Nartosabdo: Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan". *Tesis*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1998.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Jawi*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Prier SJ, Karl Edmun. *Kulo Sowan Gusti Kumpulan Gendhing Gereja Karangan R.C. Harjosoebroto*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987.
- Rustopo. *Gamelan Kontemporer di Surakarta: Pembentukan dan Perkembangannya (1970-1990)*, *Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta*, 1991.
- Soedarso Sp. *Tinjauan Seni, Suku Dayar Sana*, Yogyakarta, 1990.
- Sub Direktorat Musik Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Kesenian, *Lokakarya Karawitan Jawa*. Jakarta, 1975.
- Subuh. *Gending Gereja R.C. Hardjosoebroto sebuah akulturasi. Tugas Akhir Program Studi S-2*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003.
- Subuh. *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-gending Karya R.C. Hardjosoebroto*. Surakarta: STSI Press, 2006.
- Suhastjarja ,R.M. AP. "Analisa Bentuk Karawitan". *Laporan Pelaksanaan Penelitian Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Supanggih, Rahayu. "Balungan". *Seni Pertunjukkan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*, Yogyakarta, 1990.

_____. "Komposisi Karawitan", *Makalah Seminar Karawitan*, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1996.

_____. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta; Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

_____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana berkerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2007.

Suparno, T. Slamet. "Pemunculan dan Pengembangan Karawitan Mangkunegaran: Kronologi Peristiwa Karawitan di Mangkunegaran". *Tesis S-2*, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 1990.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Wijayanto, Bayu. Bentuk dan Fungsi dalam Kebaktian Jemaat Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Surakarta. *Skripsi S-1*, Sekolah Tinggi Seni Surakarta, 2000.

Sumber Lisan

Subuh (62), Dosen ISI Yogyakarta,

Sumiyoto (65), mantan Dosen ISI Yogyakarta,

Romo Karl Edmun Prier SJ (75), Kepala Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta, Jl. Ahmad Jazuli No.1, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224

Sukodi (70), Seniman Pengarang Gending Gerejawi, Sumber, Berbah Sleman,

Heribertus Satija Hadi Wijaya (56), Pengurus Gereja Ganjuran Bambanglipuro Bantul Yogyakarta, Cabean RT 04 Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta

Sularno (55), Pengurus Karawitan Irian Misa Gereja Pringgolayan Banguntapan Bantul, Bembem, Trimulyo, Jetis, Bantul, Yogyakarta

Waris (55), Ketua karawitan Gereja Bedog, Sleman dan Gereja Kemetiran, Sembuhan, Sendangmulyo, Minggir, Sleman